

MUKADDIMAH

Rukun Islam yang lima, merupakan pilar kedua dalam rangkaian Islam yang kaffah, yang terdiri dari: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ummat Islam sekarang ini telah terperosok ke dalam *ukhuwah semu* kalau tidak ingin disebut perpecahan yang barangkali telah melembaga, dimana perbedaan pemahaman atas suatu hal mengakibatkan rusaknya kebersamaan.

Hal tersebut mengakibatkan *ummat* terserak, berkeping, mandul karena eksistensinya yang kecil dengan suara tak bergaung, sedang yang besar memekakkan. Dan ironisnya, masing-masing menganggap pendapatnya benar tanpa merasa perlu mencari rujukan hukumnya seperti apa yang telah diperintahkan, dan tidak juga memberi ruang gerak yang cukup bagi pemahaman lain, yang pada kenyataannya mengambil rujukan dari sumber yang layak. Di samping itu masih ada pendapat yang menganggap ringan masalah-masalah besar dengan menyikapi usaha perbaikan sebagai pemecahbelah *ukhuwah*.

Ukhuwah semu sebenarnya merupakan keadaan yang membahayakan karena tidak tampak jelas walaupun dirasakan keberadaannya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya pertanyaan-pertanyaan diseputar hal-hal mendasar seperti tata-tertib shalat, *tahlilan*, *hisab* dan *ru'yat*, untuk menyebut sebagian dari berbagai pemahaman yang memerlukan jawaban mendesak.

Shalat misalnya, tidak berlebihan bila dijumpai di dalam sebuah masjid terdapat lebih dari sepuluh macam praktik pelaksanaannya. Banyak orang yang tabu untuk membicarakan perlu tidaknya membaca *ushalli*, bersedekap di saat *i'tidal*, menggoyangkan telunjuk saat *tasyahud* dan bersalam-salaman usai shalat.

Dalam hal *qurban*, beraneka ragam pendapat menyikapi boleh tidaknya kulit hewan *qurban* dimanfaatkan panitia sehingga pro dan kontra bermunculan, walaupun sebenarnya rujukannya mudah didapat dan sering kita dengar.

Demikian pula halnya dengan *tahlilan*, banyak yang melakukannya karena tradisi, ada pula yang karena *sungkan* kepada tetangga kemudian beramal dengan setengah hati namun tidak merasa perlu mengetahui maknanya. Hatinya tidak tergerak untuk menelisik sumber hukumnya karena menganggap itu semua merupakan wilayah kerja kyai saja, dan menganggap dirinya sebagai awam yang tidak berkompeten untuk mendalami masalah-masalah peribadatan.

Mengenai melihat *hilal* di awal bulan Qamariyah sebagai penentu masuknya bulan baru, sudah jamak terjadi adanya dua atau lebih tanggal 1 Syawal, yang untuk sebagian besar masyarakat merupakan hal yang wajar. Bagaimana mungkin dapat dikatakan wajar bila terdapat dua atau lebih tanggal 1; bukankah tiap bulan seharusnya hanya mempunyai satu tanggal 1 saja; sangat memprihatinkan. Lebih memprihatinkan lagi bila-mana di suatu daerah dimana penganut pemahaman

mayoritas kemudian menafikan keberadaan pemahaman lain dan tidak mengakomodir keberadaannya di masyarakat, padahal sangat lantang menyuarakan *ukhuwah*.

Kemudian predikat *Haji* yang masih didambakan oleh sebagian masyarakat sepulangnya dari tanah suci, dan masih segudang lagi permasalahan yang memerlukan penjabaran yang mencerahkan.

Hal-hal tersebut selamanya tidak akan pernah hilang bila pemahaman *aqidah* tidak sempurna. Untuk itulah tulisan ini disajikan dengan menguraikan pemahaman dasar akan *rukun iman* dan *islam* kemudian terapannya di masyarakat, dan diakhiri dengan tata-tertib beberapa peribadatan, mengambil rujukan dari sumber-sumber yang patut.

Pemahaman akan *Islam* yang *kaffah* kami batasi dalam kerangka keimanan yang mencakup *rukun iman* (*aqidah*), *rukun islam* (*ibadah*) dan *ihsaan* (*akhlak*) sebagai sebuah trilogi keimanan.

Nadirsyah Hosen, Dosen Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta bahkan mengatakan bahwa *kekaffahan* itu hanya mencakup bidang *aqidah* saja. Di luar persoalan itu, *Islam Kaffah* itu masuk pada wilayah penafsiran: “*Bagi mereka yang berpandangan bahwa Islam itu mewajibkan bentuk dan sistem ketatanegaraan tertentu, maka ber-Islam secara kaffah artinya mendukung dan berjuang untuk menegakkan sistem dan bentuk ketatanegaraan tsb. Sebaliknya, bagi mereka yang berpandangan bahwa*

Islam tidak mewajibkan secara syar'i akan bentuk dan sistem ketatanegaraan tertentu, maka mereka tidak merasa berkurang kekaffahan mereka dalam ber-Islam hanya karena tidak mendukung sistem dan bentuk ketata-negaraan tertentu.” (Nadirsyah Hosen Islam Kaffah, www.media.isnet.org)

Buku ini mendiskusikan hakikat peribadatan. Ibadah adalah interaksi antara manusia dengan penciptanya, mencakup segala perbuatan yang berhubungan dengan masalah penyembahan, penghambaan, pujian, permohonan, do'a, pahala, dosa, akhirat dsb.

Aturannya jelas dan baku yang di dalam agama dikenal sebagai *rukun Islam* yang lima; *syahadat*, *shalat*, *puasa*, *zakat* dan *haji*. Bahwa Islam dibangun berdasarkan lima rukun sudah sering kita dengar namun pola pemahamannya di masyarakat masih sangat beragam, bahkan cukup banyak yang menganggap sepele akan kesalahan-kesalahan yang umum terjadi, kemudian berkata bahwa ini hanyalah masalah kecil.

Adian Husaini berkata: *“Bakteri dan virus itu kecil tetapi kalau sudah masuk tubuh dan tidak ditangkal, dia akan berkembang.”*

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّبِعِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ...

Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah,” bangkitlah kesombongannya yang membawanya berbuat dosa... (QS. 2: 206)

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا وَإِنِّي
كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَأَصْرُوا وَاَسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

(Nuh berkata): “Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, namun seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran) Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat sombong. (QS. Nuh: 5-7)

Sekecil apapun sebuah peringatan, seorang *mu'min* akan menganggapnya sebagai suatu yang patut untuk diperhatikan agar tidak mudah tergelincir. Merekalah yang mampu mengambil manfaat darinya yang dengannya mereka akan terhindar dari perbuatan dosa atas kesombongan diri yang mungkin terjadi.

Kemudian setelah Allah swt. tunjukkan bagaimana sifat orang-orang yang ingkar seperti dalam surat *al-Baqarah: 206* dan *Nuh: 5-7* di atas, digambarkan-Nya pula kepada kita dalam ayat-ayat selanjutnya akan adanya beberapa orang yang justru rindu pada-Nya, kemudian memerintahkan kita untuk memeluk Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Dan (tetapi) di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah mahapenyantun kepada hamba-hamba-Nya. Hai orang-orang yang beriman, **masuklah ke dalam Islam secara kaaffah**, dan janganlah kau ikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 207-208)*